

**ANALISIS SYAIR “ HATI PEREMPUAN ADALAH BATU-BATU “**  
**KARYA ABBAS BIN AHNAF**  
**KAJIAN ILMU MA’ANI**

**Mutmainnah**

alqohiroh99@gmail.com  
MA Al- In’am Gapura Sumenep

**Sri Wahyuni**

wayunisri0695@gmail.com  
Institut Kariman Wirayudha Sumenep

**Abstrak**

Penelitian ini berkaitan dengan analisis sebuah syair yang berjudul “Hati Perempuan adalah Batu-batu” karya Abbas bin Ahnaf, dengan menganalisis *uslub kalam insya’i* di dalamnya menurut tinjauan *ilmu ma’ani*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sya’ir secara umum pada masa Dinasti Abbasiyah yang meliputi definisi, kedudukan, dan tujuannya. Serta secara khusus membahas tentang Abbas bin Ahnaf dan sya’ir cintanya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis *uslub kalam insya’i* dalam salah satu sya’ir Abbas bin Ahnaf yang berjudul “ Hati perempuan adalah batu-batu”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan menggunakan kajian Pustaka dalam pengumpulan data, yang mengharuskan peneliti untuk membaca, mengkaji lebih dalam, menulis dan menerjemah literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini untuk mengumpulkan data. serta menggunakan metode induktif, perbandingan, dan historis untuk menyusun data. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah : 1) sya’ir pada masa Dinasti Abbasiyah mengalami beberapa perubahan dari sya’ir masa sebelumnya dari segi jenis dan tujuannya, makna dan imajinasinya, lafadz dan susunannya serta iramanya. 2) Abbas bin Ahnaf adalah satu-satunya penyair Dinasti Abbasiyah yang hanya fokus dalam menulis syair cinta. 3) Dalam syair “Hati perempuan adalah batu-batu” yang berjumlah tujuh bait, peneliti menemukan beberapa *kalam insya’* yang meliputi *Amar*, *Istifham*, *Tamanni* dan *Nida’*. Adapun *Amar* terdapat pada bait kedua dengan makna *ihmal*, *Istifham* terdapat pada bait keempat dan kelima yang keduanya sama sama bermakna *tamanni*, *Nida’* terdapat pada bait keempat dengan penggunaan *huruf nida’* yang tidak asli dan *Tamanni* terdapat pada bait kedua dan keempat dengan penggunaan *alat tamanni* yang juga tidak asli.

**Kata kunci** : Analisis Sya’ir, Abbas bin Ahnaf, Ilmu Ma’ani.

**PENDAHULUAN**

Bangsa Arab merupakan suatu bangsa yang mengutamakan perkataan dan *bayan*, bangsa yang terkenal memiliki *balaghoh*, mereka adalah bangsa yang tercipta diatas keunikan bakat dan kecerdasan berfikir. Sedangkan syair adalah salah satu karya tertinggi mereka yang dibanggakan, sehingga bagi bangsa Arab sendiri tidak ada

sesuatu yang lebih berharga daripada syair.<sup>1</sup> Bagi bangsa Arab syair adalah sebuah karya sastra yang mempunyai kedudukan amat tinggi bagi mereka, bukan hanya bagi penyair itu sendiri atau para penikmatnya saja, tetapi untuk semua lapisan orang-orang Arab.

Islam pun tidak menolak dengan adanya syair, bahkan kaum muslimin menemukan banyak hal dalam syair berupa hikmah yang jarang dijumpai, pepatah, dan penafsiran. Maka jadilah syair tersebut sebagai salah satu sumber pengetahuan bangsa Arab bahkan menjadi salah satu sarana dalam mendakwahkan agama. Syair juga punya pengaruh yang kuat dalam setiap tujuannya, khususnya pada zaman jahiliyah.

Syair merupakan salah satu *fan* ilmu yang unik dan menarik, susunannya yang terdiri dari khayalan, perasaan, irama, dan *wazan* (bentuk) , yang kemudian didefinisikan oleh para pakar *ilmu arudh* sebagai sebuah kalam yang diberi *wazan* sesuai *wazan* Arab,<sup>2</sup> adalah suatu karya yang tidak sama dengan karya lainnya. Sehingga *fan* syair tersebut pantas untuk dikaji lebih dalam. Bahkan dalam sebuah syair tercakup beberapa *fan* ilmu lainnya seperti nahwu, sharraf, balaghah, arudh dan qowafi.

Peneliti mengambil salah satu syair yang berjudul “ Hati perempuan adalah batu-batu” karya Abbas bin Ahnaf, syair yang terdiri dari 7 bait ini adalah syair yang dianalisis dengan perspektif *ilmu ma’ani*, berupa menguraikan *kalam insya’i* ( *amar, istifham, nahi, nida’* dan *tamanni*) yang ada dalam syair tersebut. Sedangkan Abbas bin Ahnaf adalah salah satu penyair cinta yang sangat terkenal dalam periode pemerintahan Dinasti Abbasiyah, tepat pada kepemimpinan khalifah Alma’mun dan Harun Ar-Rasyid,

Dalam penelitian ini, *ilmu ma’ani* menjadi salah satu pendukung dalam mengkaji syair tersebut, karena *ilmu ma’ani* merupakan salah satu *fan* ilmu dalam lingkup ilmu *balaghoh* yang dengan *ilmu ma’ani* tersebut sebuah *kalam* Arab dapat diketahui keadaannya yang sesuai dengan tuntutan keadaannya. Sehingga *ilmu ma’ani* menjadi perspektif ilmu yang digunakan dalam menganalisis sebuah *kalam* Arab.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara umum perkembangan dan kedudukan syair pada masa Dinasti Abbasiyah, dan hal-hal yang

---

<sup>1</sup> Abdul Muhsin Al-askar, *syi’ir al gazal wa nadzrah sawa’*, ( Riyadl : maktabah dar al-minhaj, tanpa tahun ), hlm. 9

<sup>2</sup> Abdu Al-mun’im khofaja, *as-syi’ru al-arabiy awzanuhu wa qowafihi*, ( Mesir : matba’ah musthafa albani alhalbi, 1367 H ), hlm. 10

berkaitan dengan syair khususnya syair Abbas bin Ahnaf, juga bagaimana perspektif *ilmu ma'ani* dalam menganalisis syair “Hati perempuan adalah batu-batu “ karya Abbas bin Ahnaf dalam menguraikan *kalam insya'* dan penjelasannya dalam syair tersebut.

### **Metode Penelitian**

Objek kajian dalam penelitian ini adalah sebuah syair yang berjudul “*Hati perempuan adalah batu-batu*” karya Abbas bin Ahnaf yang dianalisis dari sisi *uslub kalam insya'* yang ada dalam bait-baitnya sebagaimana perspektif ilmu ma'ani, serta beberapa hal yang berkaitan dengan syair tersebut dan penyairnya, dimulai dari kedudukan syair dalam dinasti abbasiyah, para penyair dinasti abbasiyah, perkembangan dan tujuan syair dinasti abbasiyah dan khususnya kehidupan dan syair cinta Abbas bin Ahnaf pada masa dinasti abbasiyah.

Maka dari itu, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.<sup>3</sup> Sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor, Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dengan langkah mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Adapun langkah dalam mendapatkan, mengumpulkan dan memvalidasi data yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan kajian Pustaka (*library research*), yaitu suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.<sup>4</sup> sehingga dalam penelitian ini kajian pustaka merupakan salah satu metode penelitian yang sangat penting dalam menyusun sebuah karya ilmiah sebagai dasar dari pencarian data dan penjabarannya .

Dengan menelaah, mengkaji, memahami dan membandingkan berbagai sumber dari kitab-kitab sejarah, buku, diwan, jurnal, kamus bahasa Arab dan literatur lainnya yang sesuai dan berkaitan dengan syair Abbas bin Ahnaf untuk mendapatkan data yang

---

<sup>3</sup> Albi anggito, johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Suka bumi : cv jejak, 2018 ) hlm.

<sup>4</sup> Jasiah dkk, *Mahir menguasai PTK ( penelitian Tindakan kelas ) dalam 20 hari*, ( Jawa barat : CV. Adanu Abimata, 2021) hlm. 110

diperlukan. kemudian menterjemah, mencatat dan mengalisis bait syairnya dengan perspektif ilmu ma'ani.

Penelitian ini juga merupakan *dirosah adabiyah* (kajian sastra) dimana ilmu ma'ani digunakan sebagai perspektifnya dalam menganalisis syair Abbas bin Ahnaf yang berjudul "*hati perempuan adalah batu-batu*". Ilmu ma'ani merupakan salah satu dari tiga ilmu yang ada dalam ilmu balaghoh (*ma'ani, bayan, dan badi'*) adalah sebuah disiplin ilmu yang dengannya keadaan kalam arab dapat diketahui sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.<sup>5</sup>

Ada beberapa pembahasan dasar dalam ilmu ma'ani ini, seperti : *kalam Khobar* dan *kalam insya'*, *dizkr* (penyebutan) dan *hadzaf* (pembuangan), *taqdim* (mendahulukan) dan *ta'khir* (mengakhirkan), *qasr* (meringkas), *wasl* (menyambung) dan *fasl* (memisah), *ijaz, itnab* dan *musawah*. Akan tetapi dalam penelitian dan analisis syair ini, peneliti fokus dalam pembahasan kalam *Insya'* yang meliputi *Amar, Nahi, Istifham, tamanni, dan nida'*.

*Amar* adalah menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara menekan. dalam kalimatnya, *amar* memiliki 4 bentuk yaitu: *fi'il amar, fi'il mudlori', isim fi'il amar* dan *Masdar* yang mengganti *fi'il amar*. Dan terkadang bentuk *amar* keluar dari makna aslinya untuk makna-makna lainnya yang dapat dipahami dari alur kalam dan keadaannya. Seperti makna *do'a, iltimas, tamanni, tahdid, ta'jiz, taswiyah, ibahah, irsyad, takhyir, tahkir, takwin, talhif, nadb, taajjub, taslim, wujub* dan *Khobar*.

*Nahi* adalah menuntut seseorang untuk meninggalkan sesuatu dengan cara menekan. Bentuk *nahi* adalah *fi'il mudlori'* yang diberi *la nahi*. Dan terkadang bentuk *nahi* juga keluar dari makna aslinya untuk tujuan yang lain, seperti : *do'a, iltimas, tamanni, tahkir, tay'is, taubih, dan tahdid*.

Adapun *istifham* adalah menuntut untuk mengetahui sesuatu dengan alat-alat atau huruf tertentu, ada 11 macam huruf *istifham* yaitu : أ، هل، ما، من، متى، أيان، كيف، أين، أنى، أي، كم، وأي dan terkadang, bentuk *nahi* pun keluar dari makna aslinya untuk makna - makna yang lainnya seperti: *nafi, taajjub, tamanni, taqrir, ta'dzim, tahkir, istibto', istib'ad, inkar, tahakkum, wa'id, taswiyah, tahwil, tanbih, taswiq, amar, nahi, dan tahdlid*.

---

<sup>5</sup> Muhammad Yasin Al-fadani, *Husnus siyaghah*, (Sarang, Rembang : Al-maktabah Al-anwariyah, 2017) hlm. 18

Sedangkan *tamanni* yaitu menginginkan sesuatu yang tidak mungkin atau sulit terjadi, seperti : *الا ليت الشباب يعود يوما* ( *andai saja masa muda bisa Kembali lagi*). Alat-alat *tamanni* ada tiga, satu diantaranya adalah asli yaitu: *ليت* dan tiga alat lainnya ghoiru asli, yaitu: *هل، لو، لعل*.

*Nida'* yaitu suatu panggilan dengan huruf-huruf yang ditentukan, Adapun huruf *nida'* yaitu ada yang ditujukan untuk *munada* yang dekat ( *أ، أي* ) dan ada yang ditujukan untuk yang jauh ( *يا، آ، أي، أيا، هيا، وا* ). Terkadang juga *munada* yang jauh dipanggil dengan huruf *nida'* yang dekat untuk menunjukkan bahwa *munada* ada di hati *mutakallim* dan selalu hadir dalam pikirannya. Terkadang juga *munada* yang dekat dipanggil dengan huruf *nida'* yang jauh untuk menunjukkan bahwa *munada* memiliki derajat yang tinggi, atau derajat yang rendah atau karena lalai.

Maka dalam penyajian data penelitian ini, pendekatan kualitatif menjadi salah satu metode yang relevan dan sesuai untuk menyajikan hasil dari analisis syair Abbas bin Ahnaf yang dikaji dari perspektif ilmu ma'ani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Syair Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada awal perkembangan islam, syair muncul dan bersumber dari bangsa arab dan para ahli fashohah yakni jazirah arab, irak dan pulau eufrat, kemudian Ketika pemerintahan arab menetap di irak dan Andalusia maka Baghdad dan Cordoba menjadi kiblat bagi para penyair dan tujuan bagi para ahli sastra.<sup>6</sup>

Islam sendiri tidak menolak ataupun menentang terhadap syair, tetapi islam memperhatikannya bahkan mengambil manfaat dari syair tersebut berupa hikmah yang langka, peribahasa, dan bukti-bukti tafsir yang ada di dalamnya.

Dinasti Abbasiyah merupakan masa yang tidak dapat diragukan lagi kejayaannya, bahkan terhitung sebagai sebuah kemenangan dan kebanggaan bagi peradaban islam, puncak kekuatan dan perluasan peradaban islam. Kemudian bercampurilah bangsa arab dengan bangsa lainnya, pembukuan mulai tersebar, tranliterasi dan penerjemahan buku-buku serta beberapa fan ilmu mulai aktif dan gesit, forum-forum keilmuan dan

---

<sup>6</sup> Ahmad iskandari dan Musthafa Anani, *Al-wasith fi al-adabi al-arabiy wa tarikhihi*, ( Mesir : Dar al-ma'arif, 1345 H ) hlm. 244

sastra melimpah ruah, lebih lebih pada masa pemerintahan khalifah Harun ar-rasyid yang dianggap sebagai puncak keemasan bagi dinasti abbasiyah sendiri, dimana kesuksesan dinasti abbasiyah tidak pernah mencapai derajat dan kejayaan tertingginya pada masa sebelumnya. Maka jadilah dinasti abbasiyah sebagai pusat perdagangan dunia dan ka'bah bagi penggiat ilmu dan sastra.<sup>7</sup>

Syair pada masa dinasti abbasiyah merupakan suatu karya yang berdiri dan berpadu antara fashohahnya orang badui (pedalaman) dan halusnyakaum perkotaan, dan disanalah tumbuh para penyair yang terus mempelajari Bahasa arab, sehingga syair memiliki kedudukan yang tinggi. Pada masa dinasti abbasiyah, syair juga mengalami perkembangan yang dimulai dari bercampurnya kebudayaan dan beberapa dorongan, sehingga syair pada masa ini mencapai puncak yang belum pernah dicapai pada masa sebelumnya ataupun sesudahnya.<sup>8</sup>

Dalam perkembangannya, mulai dari masa jahiliyah, umayyah hingga abbasiyah, syair mengalami beberapa pembaharuan dan perubahan, diantaranya adalah perubahan pada hal-hal yang berhubungan dengan seni syair dan tujuannya, lafadz dan uslubnya, makna dan imajinasinya, serta bentuk dan iramanya.

Pada awal era islam, memang terjadi beberapa perubahan dalam tujuan dasar syair, islam mulai memfokuskan tujuan syair untuk perbaikan moral, memperhatikan prinsip dan nilai, cita-cita yang tinggi, ajakan untuk bertauhid kepada Allah, menganjurkan jihad dalam jalan Allah, zuhud di dalam dunia, nasihat untuk berkorban pada agama dan mencela musuh-musuh agama islam. Sehingga jika kita mengkaji lebih dalam dan menlisik lebih jauh tentang syair abbasiyah maka kita akan menemukan pembaharuan yang terangkum dalam tiga aspek, yaitu : pada ungkapan yang sangat halus, terdapat berbagai macam seni dalam makna, dan keindahan lafadz yang begitu tampak.<sup>9</sup>

### **Penyair Pada Masa Dinasti Abbasiyah**

Para penyair jika dilihat dari zamannya terbagi menjadi 4: **pertama**: zaman jahiliyah, **kedua**: golongan veteran yaitu golongan yang terkenal gemar membacakan syair, baik pada zaman jahiliyah ataupun islam. **Ketiga** : golongan islam, adalah mereka

---

<sup>7</sup> Suhail Toqus, *Tarikh ad-daulah al-abbasiyah*, ( Beirut : Dar an-nafais 2009 ) hlm. 91

<sup>8</sup> Abdullah bin Ibrahim, *Ittijah as-syi'ri al-islamiy fi al-ashri al-abbasiyi al- awwal* ( Mesir : jami'ah Al-azhar, 1973 ) hlm. 17

<sup>9</sup> Anis Al-Muqoddasi, *Umaro'u al-syi'ri al-arabiy fi al-Ashri al-Abbsiyi*, ( Beirut : Dar al-ilmi al malayini, 1989 ) hlm.87

yang tumbuh dan hidup dalam agama islam dan tidak merusak intuisi mereka sebagai bangsa Arab, mereka adalah penyair bani umayyah. **Keempat** : golongan modern, adalah mereka yang hidup pada zaman rusaknya Bahasa arab, dimana orang-orang arab bercampur baur dengan orang-orang non arab, sekalipun asal mereka adalah murni arab, dan itu adalah zaman pemerintahan dinasti abbasiyah sampai hari ini.<sup>10</sup>

Pada setiap era, syair tidak pernah kehilangan cerminan aslinya yang menggambarkan suatu kebenaran, sebab syair merupakan luapan perasaan yang bersumber dari hati Nurani. Karena para penyair adalah orang yang paling lembut perasannya dan paling halus nuraninya.<sup>11</sup>

Dari literatur yang kami temukan dan kitab-kitab yang kami baca seperti *Thobaqot asy-syu'ara* milik Ibnu Mu'taz, *Al-wasith fi al-adab al-arabiy*, *Tarikh at-turats al-arabiy*, *asy-syi'ru wa asy-syua'aru fi al-ashri al-abbasiyi* dan *Tarikh ad-daulah al-abbasiyah*. Kami mengumpulkan nama-nama para penyair abbasiyah sebagai berikut : Basyar bin Burd ( 95-167 H ) menulis ghazal ( syair cinta ), hija' (syair cacian atau sindiran) dll, Da'bal Al-khuza'i ( 148- 246 H ) menulis madah (syair pujian) , hija', dll. Abu Nawas ( 146-198 H ) menulis gazal, madah, dan lain-lain. Abu Tamam ( 188-284 H ) menulis ritsa' ( syair ratapan ), madah, dll. Al-Buhturiy ( 206-284 H ) menulis selain syair hija' . Abu Thayyib Al-mutanabbi ( 303-354 H ) menulis syair ritsa', madah, dll. Abbas bin Ahnaf ( 133-192 H ) hanya fokus menulis syair cinta. Abu Al-atahiyah ( 130-211 H ) menulis selain syair hija' dan gazal. Ibnu Rumi ( 221-284 H ) menulis syair wasf ( sifat ) dan syair lainnya. Muslim bin Walid ( 140-208 H ) menulis syair ritsa', madah, hija' dan lainnya. Abu al-alla' al mu'arra ( 363-449 H ) menulis syair ritsa', madah, hija' dan lainnya. dan Ibnu Hani' al-andalusi ( 326-362 H ) menulis syair ritsa', madah, hija' dan lainnya.

Pada dinasti abbasiyah menjadi seorang penyair adalah suatu profesi yang begitu menguntungkan, bahkan sebagian dari mereka mempunyai kedudukan yang tinggi menjadi seorang menteri sebab syair yang mereka buat seperti Muslim bin Walid dan Abu Tamam. Sehingga banyak para penyair berlomba-lomba dalam hal itu.

---

<sup>10</sup> Ahmad Iskandari dan Musthafa Anani, *Al-wasith fi al-adabi al-arabiy wa tarikhiihi*, ( Mesir : Dar al-ma'arif, 1345 H ) hlm.60

<sup>11</sup> Bayumi As-siba'I, *Tarikh al-adab al-arabiy fi al-ashri al-abbasiyi*, ( Kairo : Matba'ah al-ulum, 1937 ) hlm.347

## Tujuan Syair Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Para penyair Abbasiyah tidak merasa cukup dan puas dengan metode dan tujuan-tujuan syair pada era sebelumnya sehingga mereka membuat pembaharuan dalam tujuan syairnya yang mencakup lingkungan dan kehidupan. Pada zaman Abbasiyah terjadi pembaharuan dalam adat dan tradisi, beberapa kebudayaan baru masuk, beberapa unsur yang berbeda bercampur baur, dan bangsa Arab bertransformasi dari bangsa yang nomadisme (pedalaman dan tidak memiliki tempat tinggal tetap) menjadi bangsa yang memiliki peradaban, dari peliknya kehidupan menuju kenyamanan, ketentraman, dan ketenangan. Sebab itulah para penyair Abbasiyah berinovasi untuk menciptakan pembaharuan.

Kemajuan kehidupan pada dinasti Abbasiyah menjadi sebab munculnya bentuk baru dalam tujuan syair Abbasiyah yaitu puisi Pendidikan, sehingga para penyair mulai menyusun buku cerita, ilmu pengetahuan, biografi dan berita-berita. Dan Ayan ibn al-hamid adalah orang yang pertama kali berupaya untuk menyebarkan seni syair yang baru ini, beliau menulis tentang sejarah, fiqh, dan banyak buku cerita. Kemudian banyak para penyair yang mengikuti jejak dan metodenya. Pada zaman Abbasiyah ini, juga disusun syair-syair yang berisi anekdot dan humor yang disenandungkan di tempat-tempat hiburan.

Salah satu tujuan syair yang muncul pada era Abbasiyah adalah tentang syair zuhud (asketis), merupakan salah satu seni baru yang sering disenandungkan oleh lidah para penyair Abbasiyah, syair zuhud menggambarkan tentang kehidupan dunia yang sementara dan kehidupan akhirat yang kekal.<sup>12</sup> Kehidupan yang mewah, penuh kekayaan dan lemahnya keyakinan agama serta bercampurnya orang-orang Arab dengan non Arab merupakan faktor pendorong munculnya syair atau puisi yang profan, sesat dan puisi rayuan terhadap kaum laki-laki. Oleh karena itulah syair zuhud muncul dan berkembang sebagai suatu seni yang baru. Bani Abbasiyah memang mempunyai andil yang sangat besar dalam hal religiulitas, sekalipun banyak juga hal yang menggambarkan berbagai macam penyimpangan. Namun hal tersebut hanya terbatas

---

<sup>12</sup> Abdullah bin Ibrahim, *Ittijah as-syi'ri al-islamiy fi al-ashri al-abbasiyi al-awwal* (Mesir: Jami'ah Al-Azhar, 1973) hlm. 27-28

pada Sebagian golongan saja, yaitu golongan penguasa dan lingkungan sekitarnya. Adapun golongan lainnya lebih didominasi oleh golongan-golongan yang konservatif dan agamis. Dan pada saat kemewahan hidup tersebar, korupsi, kerusakan dan penyimpangan bertambah dan meningkat maka para penyair tergerak perasaannya dan berinovasi untuk mengingatkan mereka yang begitu tenggelam dalam kesenangan dunia dengan bait-bait puisi.

Munculnya syair zuhud dianggap sebagai suatu reaksi untuk merespon kehidupan yang begitu mewah dan berlebihan. Muhammad khofaji berkata : syair zuhud merupakan seni baru yang muncul di era abbasiyah karena adanya kemewahan hidup yang berlebihan. Musthafa hadara mengatakan : adanya syair zuhud merupakan logika alamiah untuk berkembangnya segala sesuatu. Sebab kehidupan abbasiyah tidak semuanya tentang hal hiburan dan permainan, sastra abbasiyah tidak sebatas tentang maksiat, rayuan ,dan syair cinta yang vulgar, melainkan adalah kehidupan yang berkualitas dan berpegang teguh kepada agamanya, seolah-olah di sana ada sastra yang menyanyikan tentang kebajikan, motivasi untuk moral, kritik bagi kesesatan orang-orang yang menyimpang, dan peringatan bagi para pemuja dunia.

Alhasil, penyair abbasiyah mampu menciptakan pembaharuan dalam puisi-puisi kuno berdasarkan apa yang terjadi pada zaman mereka yang meliputi peradaban dan perkembangan, kreativitas yang mereka miliki tidak ditemukan pada zaman selainnya, baik zaman jahiliyah ataupun umayyah.<sup>13</sup>

Adapun tujuan-tujuan syair pada masa dinasti abbasiyah adalah sebagai berikut:

Madah : merupakan salah satu seni syair tentang pujian-pujian, pengagungan, dan penghormatan, di dalamnya menggambarkan banyak aspek, seperti perbuatan para raja, kebijakan para Menteri, keberanian para prajurit, dan kebudayaan para ulama, semuanya disertai dengan kreativitas gaya bahasa, keindahan makna dan melimpahnya kosa kata. Dari zaman dahulu bahkan zaman pra islam, syair pujian memang dikenali oleh banyak umat, dan banyak terdapat dalam literatur sastra mereka. Dan hingga hari ini pun syair pujian masih terus exis dengan gaya Bahasa, bentuk dan makna yang beragam. Syair pujian merupakan bagian yang penting dalam sastra, karena pujian sama halnya dengan mendeskripsikan seseorang, mengapresiasi kebaikan mereka, dan

---

<sup>13</sup> Abdullah bin Ibrahim, *Ittijah as-syi'ri al-islamiy fi al-ashri al-abbasiyi al- awwal*, hlm.29

sebagai suatu bentuk menghormati mereka dengan gambaran yang paling baik dan indah.

Ada banyak macam dan ragam dalam syair pujian, seperti pujian kepada para khalifah, pujian kepada para menteri dan panglima, pujian kepada penguasa, pujian kepada para ulama dan sastrawan, atau pujian kepada negara dan tanah air. Ada beberapa faktor pendorong atau motif dari disusunnya syair pujian, seperti perasaan kagum, keyakinan yang mendalam, adanya hadiah dan uang, fanatisme terhadap suatu golongan, atau membela suatu agama.

Dan jenis syair pujian yang pertama kali adalah pujian kepada Rasulullah Saw yang telah memberikan teladan paling mengagumkan tentang keberanian dan kesabarannya, hingga beliau mampu menyampaikan risalah islam dengan sebaik-baiknya, sebagaimana ia diliputi dengan sifat kesempurnaan, dengan demikian beliau menjadi panutan bagi seluruh umat manusia, maka sudah sepantasnya beliau mendapatkan apresiasi dari para penyair dengan pujian-pujian yang harum terhadap sirahnya, sorotan terhadap kepahlawanannya, kemuliaan akhlaknya, dan keluhuran pesannya yang dibawanya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.

Hija' (syair sindiran atau cacian) merupakan kebalikan dari syair madah (pujian) yang bertujuan untuk mencemarkan nama baik orang yang dicaci, mengejeknya dan menurunkan harga dirinya di mata orang lain. sebagaimana syair madah yang bertujuan untuk memuliakan dan meninggikan derajat orang yang dipuji, dan menyebarkan kebajikannya, syair hija' juga menyebarkan sifat-sifat buruk orang yang dibenci bahkan juga mengandung hoax.

Seni syair hija' merupakan seni kuno dalam syair arab yang didorong oleh banyak macam faktor yang berbeda-beda sesuai dengan orang-orangnya, zaman, dan pengaruh umum yang ada. Seperti motif balas dendam, permusuhan, persaingan, rasa iri, ketenaran, dan gila popularitas. Bentuk syair sindiran atau cacian juga sangat beragam macamnya, bisa berupa merusak atau merampas sifat-sifat baik seseorang seperti sifat dermawan dan keberaniannya, bisa juga dengan membuka aib seseorang, membuat kelucuan yg menimbulkan tawa, cemoahan atau hiburan. Pada zaman abbasiyah syair hija' sangat berkembang dan menyebar karena banyak hal, seperti melebarnya kehidupan yang mewah, banyaknya maksiat dan lemahnya moral agama.

Ritsa' : adalah syair ratapan terhadap orang-orang yang sudah meninggal, para penyair terdahulu menanggapi orang-orang yang lebih dulu pergi dari dunia ini dengan tangisan yang begitu dalam, bisa karena perginya seorang panglima, khalifah, keluarga, anak, kerabat, ulama' atau orang yang dicintai. Ritsa' merupakan seni syair yang mengandung kesedihan dan air mata, merupakan seni yang paling dekat dengan ketulusan emosi dan jauh dari kepura-puraan. Sehingga terkadang dalam syair ritsa' penyair mengungkapkan kebenciannya terhadap sebuah kematian, kesedihan yang mendalam terhadap orang yang sudah pergi,

Para penyair abbasiyah juga membuat pembaharuan dalam syair ratapan, mereka memperindah hal-hal yang berkaitan dengan kematian, mereka menanamkan pola pikir bahwa orang-orang yang sudah mati, sekalipun mereka sudah pergi, tetapi kenangan indahinya tetap tersimpan baik dalam hati. Amal perbuatan dan ucapan-ucapannya tetap abadi dan tidak akan rusak oleh berlalunya hari-hari. Puisi ratapan islami adalah salah satu jenis puisi baru yang diciptakan oleh penyair abbasiyah, mereka menampakkan sebuah tujuan yang sesuai dengan norma dan ajaran islam, seperti tentang kesabaran, tawakkal, merasa hina dan lemah dan lain sebagainya. Mereka juga menampakkan sifat-sifat terpuji dari orang yang sudah pergi, seperti kewaro'annya, ketakwaannya, dan perjuangannya untuk kebaikan agama islam.

Gazal : Secara etimologi berarti memperlihatkan rasa cinta kepada seorang wanita atau merayu mereka. Sedangkan secara terminologi ahli sastra adalah : salah satu tujuan syair yang objeknya adalah percintaan , kenangan bersama seorang wanita, sifat- sifat yang melekat pada wanita yang dicintainya, serta ungkapan kerinduan, kegalauan, kegelisahan, kekhawatiran, dan berbagai hal yang menyangkut perasaan para pecinta. Dalam *lisan al arab* dijelaskan bahwa ada banyak makna yang berdekatan dengan definisi gazal tersebut.

Gazal juga disebut dengan tasybib dan nasyib, ketiga kalimat ini mempunyai makna yang sama menurut ahli Bahasa dan sastra yaitu mengumandangkan syair yang berisi tentang perempuan, cinta, dan ketertarikan hati kepada mereka. Tetapi penggunaan kata gazal lebih banyak dan lebih familiar bagi para penyair.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Abdul Muhsin Al askar, syi'ir gazal wa nadzrah sawa' , ( Riyadh : maktabah dar al-minhaj, tanpa tahun ) hlm.16-17

Menurut Dr. Muhammad Abdul Mun'im khofaji, ia berkata : gazal adalah salah satu seni syair jahiliyah kuno, di mana para penyair menampakkan maksud mereka dan mengutarakan perasaannya. Dan pada zaman abbasiyah para penyair juga membuat pembaharuan dalam seni syair gazal.

Wasf ( syair sifat atau penggambaran ) : secara Bahasa bermakna memperindah atau menghiasi. Wasf ini pada hakikatnya adalah pilar dari seluruh jenis syair. Bahkan semua tujuan syair pada dasarnya adalah wasf ( sifat / penggambaran ), sebagaimana syair madah yang menggambarkan atau mendeskripsikan kemuliaan atau kecerdikan seorang laki-laki, syair gazal yang menggambarkan tentang wanita, cinta dan perasaan rindu untuk menemuinya. Syair *ritsa'* yang menggambarkan kebaikan-kebaikan orang yang sudah meninggal, dan syair *hija'* yang mendeskripsikan keburukan-keburukan orang yang dibenci, menyebutkan aib dan kekurangannya. Oleh sebab itulah syair wasf disebut sebagai pilar dari segala jenis tujuan syair yang ada pada zaman abbasiyah, dan termasuk seni syair yang diucapkan pertama kali oleh para penyair.<sup>15</sup>

Para penyair dalam seni wasf ini mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang keadaan jiwa, detak jantung, kedipan mata, senyuman bibir, kerutan dahi, menggambarkan tentang langit, bumi, gurun, air, kehidupan kota dan pedalaman, matahari, bulan, manusia, binatang, tumbuhan, benda mati, dan segala hal yang Allah ciptakan. Sebagaimana Al-mutanabbi yang menggambarkan malam ketika sunyi, bintang ketika jatuh, ombak yang saling sabung menyabung, pasir yang bertumpuk, purnama ketika bersinar, dan pagi ketika terbit. Bahkan Al-mutanabbi menggambarkan suatu hal yang tidak dapat dilihat oleh mata , ia menggambarkan tentang perasaan dan pikiran. Seperti menggambarkan kerinduan yang menyala seperti api atau kebahagiaan yang semerbak angin lembut dan lain sebagainya.

Zuhud : merupakan syair yang menggambarkan nafsu jahat yang membuat manusia berpaling dari jalan yang benar, jatuh dalam kesesatan, dan kebinasaan. Sedangkan pengertian zuhud sendiri mempertegas bahwa hal duniawi bukanlah sesuatu yang harus diprioritaskan begitu tinggi. Tetapi bukan berarti zuhud mendorong seseorang untuk meninggalkan hal duniawi secara totalitas dan membuat seseorang memandang kehidupan ini sebagai suatu kesialan. Syair zuhud merupakan jenis seni

---

<sup>15</sup> Abdul Adzim Ali Qonawi, *Al wasf fis syi'ri arabiy*, ( Mesir : Matba'ah Musthafa Al bani Al halbiy, 1367 ) hlm.32-34

syair yang terbilang baru pada masa abbasiyah awal, banyak hal yang menjadi faktor pendorong dalam munculnya syair zuhud ini, sebagaimana yang sudah dijelaskan di depan. Daulah Abbasiyah adalah salah satu masa dimana sebuah kehidupan dan peradaban mencapai puncak kekuatan dan kehebatannya. Para penggiat sastra sepakat bahwa pada masa itu zuhud adalah seni baru dari tujuan tujuan syair yang dibuat oleh penyair abbasiyah.

### **Keistimewaan Abbas Bin Ahnaf Dan Syairnya**

Ahnaf bin Abbas bin Aswad bin Thalhah bin Jordan bin Qoladah bin Khorim bin Syihab bin Salim bin Hayah bin Kalib bin Abdillah bin Adi bin Hanifah bin Lajim al-hanafi al-yamami. Dilahirkan sekitar tahun 133 M di Yamamah, salah satu kota di Hijaz, dan hidup di Baghdad serta wafat disana pada tahun 192 M.

Sholeh bin Abdul Wahhab berkata : Abbas bin Ahnaf adalah salah satu orang Arab Khurasan yang hidup di Baghdad. Abbas bin Ahnaf dan keluarganya dikenal dengan kebaikan akhlaknya, kedermawanannya, dan kemuliaannya, sebab itulah Abbas bin Ahnaf dijuluki dengan Abu al-Fadl.

Abbas bin Ahnaf dianggap sebagai pribadi yang unik dikalangan para penyair Abbasiyah, karena pada saat itu keadaan zaman yang sangat keras dan sengit membuat para penyair terhanyut, sehingga aspek tuturan dan bidang seni syair menjadi bercabang dan beragam, dan membuat satu penyair tidak fokus dengan satu bidang puisi. Mereka menyusun berbagai macam puisi dengan seni dan tujuan yang berbeda-beda, seperti satu penyair yang menyusun tentang madah, ritsa', gazal, wasf dan lain sebagainya. Sedangkan Abbas bin Ahnaf hanya fokus dalam gazal atau syair cinta dan berpaling dari syair lainnya.<sup>16</sup>

Buku-buku sastra dan sejarah menyebutkan bahwa Abbas bin Ahnaf adalah orang terkemuka di kalangan para khalifah Abbasiyah, ia mempunyai hubungan yang erat dan kuat dengan khalifah Al-mahdi dan Ar-rasyid. Abbas bin Ahnaf tidak

---

<sup>16</sup> Musthafa Asy-siq'ah, *Al-syi'ru wa al-syu'arau fi al-ashri al-abbasiyi* ( Beirut : Dar Al-ilmii lil-malayini, 1085 ) hlm. 245

menjadikan syairnya sebagai sarana atau profesi untuk mendapatkan keuntungan finansial sebagaimana penyair lainnya seperti Basyar bin burd.<sup>17</sup>

Banyak para pakar Sastra dan Bahasa membincangi sosok Abbas bin Ahnaf, seperti Ibnu Khalkan, Ali bin Sulaiman Al-akhfash, Abu Al-faraj Al-asfahani, Al-usmu'i dan lain-lain, mereka membicarakan tentang Abbas bin Ahnaf dan syairnya, lalu mereka sepakat dan mengatakan bahwa Abbas bin Ahnaf adalah penyair yang terpuji, syairnya lembut dan halus, dia bukan penyair yang tidak tahu malu, akan tetapi Abbas bin Ahnaf adalah sosok yang pandai dan cerdas, luas wawasannya, dan semua syairnya adalah gazal atau syair cinta. Ia menjalani hidup dengan karya-karya puisi cintanya, memkasimalkan bakatnya dalam seni, membahagiakan orang-orang tanpa imbalan, menghibur hati para pecinta tanpa meminta balasan. Dalam syairnya, Abbas bin Ahnaf tidak pernah memuji seorang khalifah, atau seorang panglima, atau sahabatnya. Syairnya juga tidak pernah mencaci ataupun menyerang musuhnya, para pengkritik atau para pembecinya, sehingga Abbas bin Ahnaf menjadi musik merdu yang disenandungkan sepanjang zaman, dan laksana burung yang berkicau dengan nyanyian paling lembut. Kehidupan Abbas bin Ahnaf merupakan permainan emosional yang sangat indah, diselingi dengan gejolak cinta, pahitnya penolakan, membaranya keluhan, derita percintaan, bahagianya kebersamaan, harapan tentang sebuah pertemuan, dan adegan-adegan menyakitkan lainnya.<sup>18</sup>

Adapun semua syair cinta Abbas bin Ahnaf adalah syair cinta yang terpuji dan suci dari hal-hal kotor yang menggambarkan perempuan terlalu vulgar, atau hal-hal yang tidak bermoral lainnya. Syair cinta Abbas bin Ahnaf berbeda dengan syair cinta lainnya, syairnya dipenuhi kosa kata yang melimpah, pendeskripsian yang indah, makna yang dalam dan ungkapan yang penuh kejujuran.<sup>19</sup> Komponen dalam syair Abbas bin Ahnaf juga berbeda dengan penyair lainnya, ia menggunakan gaya Bahasa yang mudah dipahami, memberikan penjabaran yang panjang dalam menerjemahkan perasaan seorang kekasih, gairah cinta, jiwa wanita yang dicintai, gambaran dan situasi percintaan, dan caranya dalam membuat dialog antara sepasang kekasih dengan lancar dan begitu menggugah. Abbas bin Ahnaf memiliki kemahiran yang tinggi dalam

---

<sup>17</sup> Isa Ibrahim as-sa'adi, *Al-abbas bin Al-ahnaf min qoshri syi'rihi ala al-gazal*, (Ardan, a'man : Dar al-mu'taz, 2013 M) hlm.52

<sup>18</sup> Musthafa Asy-siq'ah, *Al-syi'ru wa al-syu'arau fi al-ashri al-abbasiyi* (Beirut : Dar Al-ilmi lilmalayini, 1085) hlm. 357

<sup>19</sup> Dr. Syauqi Doyif, *Tarikh al-adab al-arabiy*, (Cairo : Dar al-ma'arif, 1119) hlm. 379

menggambarkan seorang perempuan dengan cara moral yang tidak sensual atau seksual, dan hal ini tidak dimiliki oleh penyair cinta lainnya. Ia menghargai wanita, menghormati orang yang dicintai, dan tidak merendharkannya.

Dalam syair cintanya, Abbas bin Ahnaf pernah menyebutkan beberapa nama perempuan seperti: Dzalfa, Diya', Nisrin, Narjis, Sahar, Khunsa, Dzalum, dan Fauz. Tetapi dari banyaknya syair yang disusun oleh Abbas bin Ahnaf ia mengulang nama dzalum dan fauz berkali-kali. Bahkan beberapa orang mengatakan bahwa dzalum dan fauz adalah orang yang sama, sekalipun pada kenyataannya keduanya adalah orang yang tidak sama menurut penelitian yg dilakukan pada diwan Abbas bin Ahnaf

### **Analisis Uslub Kalam Insyā' Dalam Syair “ *Hati Perempuan Adalah Batu-Batu* ”**

Berikut adalah lafadz syair karya Abbas bin ahnaf dengan judul “ *hati perempuan adalah batu-batu*” yang terdiri dari tujuh bait syair beserta analisisnya:

#### قلوب النساء صخور

أظن وما جربت مثلك، أنما قلوب نساء العالمين صخور  
ذريني أنم إن لم أنل منك زورة لعل خيالا في المنام يزور  
بكيت إلى سرب القطا حين مر بي فقلت ومثلي بالبكاء جدير :  
أسرب القطا هل من معير جناحه لعلي إلى من قد هويت أطيير  
وإلا فمن هذا يؤدي تحية فأشكره ؟ إن المحب شكور  
فجاوبني من فوق غصن أراكة ألا كلنا يا مستعير معير  
وأبي قطة لم تساعد أخوا هوى فعاشرت بضر والجناح كسير

**Bait**                      أظن وما جربت مثلك، أنما                      قلوب نساء العالمين صخور

**pertama:**

(aku

hanya

*menduga saja, dan tidak akan kuuji seseorang sepertimu, karena hati para perempuan memanglah sekeras batu )*

**Penjelasan :** Dalam bait pertama ini ,tidak ada satupun kalam insya' baik yang berupa amar, nahi, istifham, tamanni ataupun nida', semuanya merupakan kalam Khobar. Dalam bait ini Abbas bin Ahnaf menyerupakan hati perempuan seperti batu, tetapi ia tidak meyebutkan wajhu syibhinya atau sisi kesamaannya. Kata *صخور* bermakna batu yang besar dan cadas, sifatnya keras, kasar dan kuat. Sehingga perumpaman hati perempuan seperti batu adalah penggambaran dari kerasnya hati perempuan.

Adapun dhomir mufrod muannast mukhotobah yang ada pada bait ini tidak diketahui jelasnya ditujukan untuk siapa, tetapi dari penelitian yang dilakukan dapat dipahami bahwa bagian terbesar dari syair Abbas bin Ahnaf adalah syair cintanya untuk fauz, bahkan tiga dari seperempat syair gazal abbas bin ahnaf penuh dengan nama fauz,

Bait kedua :

ذريني أنم إن لم أنل منك زور لعل خيالاً في المنام

( *biarkan aku tidur nyenyak jika dirimu tak mau hadir mengunjungi, barangkali kau akan menjadi khayalan dalam mimpiku nanti* )

Penjelasan : pada bait kedua ini, kami menemukan dua uslub kalam insya' yang berupa amar dan tamanni. Yang pertama adalah ذريني ( tinggalkanlah aku ) adalah sebuah amar atau perintah dan tuntutan untuk dilakukannya sesuatu yaitu meninggalkan atau pergi. Dan amar pada bait ini keluar dari makna aslinya untuk makna yang lain, yaitu ihmal ( mengosongkan ), seperti yang diucapkan Rosulullah Saw kepada sayyidah Aisyah : ذريني يا عائشة أتعبد الليلة لربي ( *tinggalkan aku wahai aisyah, malam ini aku ingin beribadah kepada tuhanku*). Yang kedua adalah لعل , merupakan alat tamanni ghoiru asli, pada dasarnya jika sesuatu yang diinginkan adalah sesuatu yang bisa didapatkan dan mungkin terjadi maka disebut dengan *tarajji*, dan cara mengungkapkannya adalah dengan لعل atau عسى sebagaimana penjelasan yang mashur dalam ilmu nahwu. Tetapi dalam bait syair ini, Abbas bin Ahnaf menggunakan لعل untuk tamanni bukan tarajji karena suatu alasan balaghiyah seperti menampakkan hal yg diinginkan sebagai sesuatu yang mungkin terjadi karena pentingnya sesuatu yang diharapkan dan Hasrat untuk sangat ingin memilikinya. Sebagaimana ليت yang merupakan alat asli tamanni tapi terkadang digunakan untuk tarajji, dengan alasan untuk menunjukkan kemustahilan sesuatu yang diinginkan sekalipun itu mungkin terjadi. Maka dalam bait kedua ini, penyair menampakkan keinginannya dan berharap bisa bertemu dengan orang yang dicintainya, sekalipun itu hanya dalam khayalan dan mimpi.

Bait ketiga :

بكيت إلى سرب القطا حين مر بي فقلت ومثلي بالبكاء جدير :

( *kuratapkan tangisanku pada sekawanan burung bangau yang lewat di depanku, lalu aku berkata, orang sepertiku memanglah pantas menangis :* )

Penjelasan : dalam bait ketiga ini, tidak ada uslub kalam insya' sebagaimana pada bait pertama. Penyair menjelaskan tentang perasaannya yang dipenuhi kesedihan, kegelisahan dan ke Gundahan pada saat mengingat kekasihnya, sehingga ketika penyair melihat sekelompok burung bangau yang terbang didepannya, lantas ia mengadukan kesedihan hatinya kepada burung-burung itu sebab tidak bisa bersama orang yg dicintai, dan ini nampak pada bait keempat.

Bait keempat :

أسرب القطا هل من معير جناحه لعلني إلى من قد هويت أطير

( wai kawan burung bangau, adakah dari kalian yang sayapnya bisa kupinjami ?, barangkali aku bisa terbang pada orang yang kucintai )

Penjelasan : bait keempat ini merupakan bait syair yang sangat mashur didengar, kami dapati tiga uslub kalam insya' dan uniknya ketiga-tiganya keluar dari makna aslinya. Yang pertama : Nida' pada lafadz أسرب القطا ( wai kawan burung bangau ) , hamzah adalah huruf nida' untuk munada yang dekat, sedangkan kenyataannya munada pada syair tersebut adalah munada yang jauh. Sebagaimana yang Sudah dijelaskan di depan, bahwa terkadang munada yang jauh memiliki kedudukan seperti munada yang dekat untuk menunjukkan bahwa munada yang jauh tersebut kehadirannya sangat dekat dalam pikiran dan hati mutakallim.

Yang kedua : Istifham pada lafadz هل من معير جناحه ( apakah ada yang mau meminjamkan sayapnya ?) akan tetapi istifham tersebut keluar dari makna aslinya untuk makna tamanni, sebab mukhotobnya adalah yang tidak berakal dan juga tidak mungkin ada burung yang bisa meminjamkan sayapnya. Dan itu merupakan hal yang mustahil.

Yang ketiga : Tamanni pada lafadz لعلني إلى من قد هويت أطير ( barangkali aku bisa terbang pada orang yang kucintai ) . Abbas bin Ahnaf menggunakan alat tamanni ghoiru asli untuk menampakkan mungkinnya sesuatu yang diharapkan sekalipun dalam hakikatnya mustahil dan tidak mungkin terjadi.

Ketiga uslub kalam insya' dalam bait syair ini keluar dari makna aslinya, dan ini menunjukkan bahwa wanita yang dicintai oleh penyair memiliki kedudukan yang amat tinggi dalam hatinya, maka jadilah ia seperti kedudukan orang yang dekat meskipun jauh dan seperti orang yang hadir meskipun ghoib.

Bait kelima :

وإلا فمن هذا يؤدي تحية فأشكره ؟ إن المحب شكور

( jika tidak, lalu pada siapa akan kepersembahkan penghormatanku ?, apa perlu aku bersyukur, sungguh...seorang pecinta adalah orang yang amat bersyukur )

Penjelasan : dalam bait ini ada satu uslub kalam insya' yaitu istifham pada lafadz فمن

هذا يؤدي تحية , man merupakan alat istifham yang berfungsi untuk menanyakan seseorang, dan mukhotobnya adalah yang berakal, sedangkan dalam dialog penyair, ia menunjukan pertanyaan pada burung-burung yang jelas tidak berakal. Dalam bait syair kelima ini, penyair seolah-olah sangat menginginkan bantuan burung-burung untuk meminjamkan sayapnya, lalu penyair berkata “*dan jika tidak ada*” sebagai bentuk kecemasannya karena burung-burung itu masih belum memberi jawaban , lalu kepada siapa lagi, penyair akan meminta bantuan dan pinjaman ?

Bait keenam :

فجاوبني من فوق غصن أراكاة ألا كلنا يا مستعير معير

( lalu burung-burung itu menjawabku dari atas rerantingan pohon arak, ingatlah ...wahai orang yang ingin meminjam, kami semua bersedia untuk meminjamkan )

Penjelasan : dalam bait keenam ini, tidak ada uslub kalam insya'. Penyair menjelaskan dalam khayalannya bahwa salah satu dari burung-burung itu menjawab dari atas ranting pohon arak dan memulai pembicaraan, sekan -akan burung-burung itu menjawab “*kami semua akan meminjamkan ....*”

Bait ketujuh :

## وأي قطة لم تساعد أخا هوى      فعاشت بضر والجناح كسير

*( dan setiap kelompok yang tidak mau membantu saudaranya perihal cinta, maka mereka akan hidup dalam kesengsaraan dan sayapnya akan patah )*

Penjelasan : begitu juga dengan bait ketujuh ini, di dalamnya tidak ada uslub kalam insya'. Penyair hanya memberikan simpul akhir dalam puisinya dengan dialognya bersama burung-burung.

### **KESIMPULAN**

Setelah peneliti mencari, mengumpulkan, membaca, mengkaji, membandingkan, memvalidasi dan menyelesaikan penelitian ini, maka akan disimpulkan sebagai berikut :

Ilmu ma'ani sebagai salah satu disiplin ilmu yang perspektifnya digunakan dalam menganalisis syair " hati perempuan adalah batu-batu " merupakan ilmu yang dengannya keadaan kalam arab dapat diketahui sesuai dengan situasi dan kondisinya. Sehingga analisis uslub kalam insya' dapat dengan mudah dilakukan.

Syair pada masa dinasti Abbasiyah merupakan sesuatu yang sangat memiliki nilai dimana pada masa itu transformasi keilmuan islam dan sastra arab mencapai pucak keemasannya. Pada masa ini, terdapat banyak pembaharuan dalam syair mulai dari seni dan tujuannya, kata dan gaya bahasanya, makna dan imajinasinya, serta bentuk dan iramanya. Adapun penyair pada masa ini berlomba-lomba untuk berkarya, mereka memiliki ciri khas tersendiri dalam puisinya, dan memiliki tujuan yang berbeda-beda. Sebagian besar menjadikan puisi sebagai sarana untuk mendapatkan uang dan kedudukan dari para penikmatnya, Sebagian lagi hanya menjadikan puisi sebagai alat penghibur bagi pendengarnya. Sedangkan tujuan syair pada masa dinasti abbasiyah juga mengalami pembaharuan dan penambahan dari masa-masa sebelumnya, seperti : syair madah ( pujian ), hija' ( cacian ), ritsa' ( ratapan ), gazal ( cinta ), wasf ( penggambaran ), dan zuhud ( asketis ).

Kemudian dalam analisis uslub kalam insya' yang berupa amar, nahi, istifham, tamanni dan nida' dalam syair Abbas bn Ahnaf yang berjudul " hati perempuan adalah batu - batu " dengan jumlah sebanyak 7 bait, kami paparkan sebagai berikut : dalam bait pertama, tidak ada uslub kalam insya'. Dalam bait kedua terdapat amar yang bermakna ihmal, dan tamanni dengan huruf ghoiru asli. Dalam bait ketiga tidak ada uslub kalam insya'. Dalam bait keempat terdapat tiga uslub kalam insya', yang pertama adalah nida' dengan huruf nida' ghoiru asli. Kedua adalah istifham dengan makna tamanni. Dan ketiga adalah tamanni dengan

huruf ghairu asli. Dalam bait kelima terdapat istifham dengan makna tamanni. Dan pada bait keenam dan ketujuh tidak terdapat uslub kalam insya' jenis apapun.

### Daftar Pustaka

- Abdu Al-mun'im, khofaja, *as-syi'ru al-arabiy awzanuhu wa qowafih*. Mesir: matba'ah musthafa albani alhalbi, 1367 H.
- Ahmad iskandari dan Musthafa Anani, *Al-wasith fi al-adabi al-arabiy wa tarikhihi*. Mesir : Dar al-ma'arif, 1345 H.
- Abdullah bin Ibrahim, *Ittijah as-syi'ri al-Islamiy fi al-Ashri al-Abbasiyi al- Awwal* . Mesir : jami'ah Al-azhar, 1973.
- Abdul Muhsin Al askar, *syi'ir gazal wa nadzrah sawa'*. Riyadh : maktabah dar al-minhaj, tanpa tahun. .
- Abdul Adzim Ali Qonawi, *Al wasf fis Syi'ri Arabiy*. Mesir : Matba'ah Musthafa Al bani Al halbiy, 1367.
- Abdullah bin Ibrahim, *Ittijah as-syi'ri al-islamiy fi al-ashri al-abbasiyi al- awwal*. Mesir : jami'ah Al-azhar, 1973.
- Al-askar, Abdul Muhsin, *syi'ir al gazal wa nadzrah sawa'*. Riyadl : maktabah dar al-minhaj tanpa tahun.
- Albi anggito, johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka bumi: cv jejak, 2018.
- Anis Al-muqoddasi, *umaro'u al-syi'ri al-arabiy fi al-ashri al-abbsiyi*. Beirut : Dar al-ilmu al malayini, 1989.
- Bayumi As-siba'I, *Tarikh al-adab al-arabiy fi al-ashri al-abbsiyi*. Kairo : Matba'ah al-ulum, 1937.
- Doyif, Syauqi, *Tarikh al-adab al-arabiy*. Cairo : Dar al-ma'arif, 1119.
- Isa Ibrahim as-sa'adi , *Al-abbas bin Al-ahnaf min qoshri syi'rihi ala al-gazal*. Ardan, a'man : Dar al-mu'taz, 2013 M.
- Jasiah dkk, *Mahir menguasai PTK ( penelitian Tindakan kelas ) dalam 20 hari*. Jawa barat :, 2021.

Muhammad Yasin Al-fadani, *Husnus siyaghah*, Sarang, Rembang : Al-maktabah Al-anwariyah, 2017 .

Musthafa Asy-siq'ah, *Al-syi'ru wa al-syu'arau fi al-ashri al-abbasiyi*. Beirut : Dar Al-ilmi lilmalayini, 1085.

Suhail Toqus, *Tarikh ad-daulah al-abbasiyah*. Beirut : Dar an-nafais 2009 .